

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum Pesantren

Pembahasan kurikulum sebenarnya belum banyak dikenal pesantren. Bahkan di Indonesia tema kurikulum belum pernah populer pada saat proklamasi kemerdekaan, apalagi sebelumnya. Berbeda dengan kurikulum, istilah materi pelajaran justru mudah dikenal dan mudah dipahami kalangan pesantren. Namun untuk pemaparan berbagai kegiatan baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, keterampilan, pengabdian maupun secara umum kepribadian agaknya lebih tepat digunakan istilah kurikulum.¹

Pemaknaan dan pemahaman kurikulum dalam pandangan para ahli pendidik telah mengalami pergeseran secara horizontal. Jika asalnya sebagaimana ditegaskan S. Nasution bahwa kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat, maka sekarang pengertian itu berusaha diperluas. Perluasan cakupan kurikulum ini telah di dirakarsai beberapa pakar sekitar 1950-an hingga 1970-an. Formulasi definitive dari J. Galen Saylor dan William M. Alexander seperti dilansir Nasution kiranya dapat mewakili upaya perluasan cakupan makna kurikulum tersebut. Mereka berdua merumuskan bahwa, *“The curriculum is the*

¹ Mujamil Qomar., *Pesantren Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Jakarta: Erlanggar, 2009), h. 108

sum total of schools efforts to influence learning. Whether in the classroom, on the play ground, our out of school.”Kurikulum yang dimaksudkan adalah segala sesuatu usaha yang ditempuh sekolah untuk mempengaruhi (merangsang) belajar, baik berlangsung di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah.²

Untuk selanjutnya, terkait dengan kurikulum pesantren akan menggunakan pengertian yang di utarakan oleh Saylor dan Alexander. Penggunaan pengertian ini akan meliputi segala bentuk kegiatan baik intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler yang diperankan oleh santri maupun oleh kyai, disertai dengan kegiatan-kegiatan baik yang bersifat wajib untuk di ikuti maupun hanya sekedar anjuran.

1. Materi Dasar-Dasar KeIslaman dan Ilmu KeIslaman

Ketika masih berlangsung di langgar (surau) atau masjid, kurikulum pengajian masih dalam bentuk sederhana yakni berupa inti ajaran Islam yang mendasar.³Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Masjid inilah nantinya yang digunakan kyai untuk mengajar murid-muridnya.⁴Rangkaian trio komponen ajaran Islam yang berupa Iman, Islam dan Ihsan ataudoktrin, ritual dan mistik telah menjadi perhatian kyai perintis pesantren sebagai isi kurikulum yang diajarkan kepada santrinya.Penyampaian tiga komponen ajaran Islam tersebut

²*Ibid,*

³*Ibid,* h.109

⁴ Yasmadi,*Modernisasi Pewsantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisonal* (Jakarta Selatan, Ciputa Press, 2002), h. 65

dalam bentuk yang paling mendasar, sebab disesuaikan dengan tingkat intelektual dengan masyarakat (santri) dan kualitas keberagamannya pada waktu itu.⁵

Perihal dari langgar (surau) atau masjid lalu berkembang menjadi pondok pesantren ternyata membawa perubahan materi pengajaran. Dari sekedar pengetahuan menjadi suatu Ilmu. Dari materi yang hanya bersifat doktrin menjadi lebih interpretatif kendati dalam wilayah yang sangat terbatas. Mahmud Yunus mencatat, “Ilmu yang mula-mula diajarkan di pesantren adalah ilmu *sharaf* dan *nahwu*, kemudian Ilmu Fiqih, tafsir, ilmu kalam (tauhid), akhirnya sampai pada ilmu tasawuf dan sebagainya. Betapapun kecilnya, pengembangan isi kurikulum ini telah membuktikan adanya gerak kemaajuan yang mengarah pada pemenuhan keperluan santri terutama sebagai pembentukan intelektual disamping pengembangan kepribadian.⁶

Dalam perkembangan ilmu-ilmu dasar ke-Islaman seperti tauhid, fiqih, dan tasawuf selalu menjadi mata pelajaran favorit bagi santri. Tauhid memberikan pemahaman dan keyakinan terhadap keesaan Allah, fiqih memberikan cara-cara beribadah sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang telah dimiliki seseorang, sedangkan tasawuf membimbing seseorang pada penyempurnaan ibadah agar menjadi orang yang benar-benar dekat dengan Allah.⁷

⁵ Mujamil Qomar., *op. cit*, h. 109

⁶ *Ibid*, h. 109-110

⁷ *Ibid*, h. 110

2. *Penambahan dan Perincian Materi Dasar*

Dalam abad ke- 19, sulit ditemukan rincian materi pelajaran di pesantren, namun ada sedikit petunjuk secara implisit dari hasil penelitian L.W.C. Van den Berg sebagaimana yang dikutip Steenbrink bahwa materi tersebut meliputi fiqh, tata bahasa Arab, *ushul al-Din*, tasawuf, dan tafsir. Kemudian kurikulum pesantren berkembang menjadi bertambah luas lagi dengan penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang diajarkan pada masa awal pertumbuhannya. Pengembangan kurikulum tersebut lebih bersifat rincian materi pelajaran yang sudah ada daripada penambahan disiplin ilmu yang baru sama sekali. Beberapa laporan mengenai materi pelajaran tersebut dapat disimpulkan: Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, *aqaid* dan ilmu kalam, fiqh dengan *ushul fiqh* dan *qaqaid al-fiqh*, hadits dengan *muhthalah hadits*, bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti *nahwu*, *sharaf*, *bayan*, *ma'ani*, *badi'* dan *'arudh*, *tarikh*, *mantiq*, tasawuf, akhlak dan falak.⁸

Dari rangkaian ilmu yang diajarkan tersebut, tidaklah semuanya memiliki bobot perhatian dan pendalaman yang sama. Ada tekanan pada pengajaran tertentu. Tasawuf tidak lagi mendominasi kurikulum. Jika pada masa awal pertumbuhan pesantren, tasawuf sebagai materi pelajaran yang sangat dominan, maka padaakhir-akhir ini tasawuf telah di geser oleh mata pelajaran lainnya. Akibatnya perhatian pada tasawuf mulai melemah. Isi kurikulum di atas

⁸*Ibid*, h. 111-112

memperlihatkan dengan jelas bahwa materi yang paling dominan adalah bahasa, baru kemudian *fiqh*. Dengan cermat Saridjo dkk. menyebutkan bahwa pengetahuan-pengetahuan yang paling di utamakan adalah pengetahuan-pengetahuan dengan bahasa Arab (ilmu *sharaf* dan ilmu alat yang lain) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu syari'at sehari-hari (ilmu *fiqh*, baik berhubungan dengan ibadah maupun mu'amalahnya). Sebaliknya dalam perkembangan terakhir, *fiqh* justru menjadi ilmu yang paling dominan di pesantren.⁹

Tidak pelak fiqihlah yang diantara semua cabang ilmu agama Islam biasanya dianggap paling penting. Sebab lebih dari agama lainnya. Fiqih mengandung berbagai implikasi kongkrit bagi pelaku keseharian individu maupun masyarakat. Fiqihlah yang menjelaskan kepada kita hal-hal yang dilarang dan tindakan-tindakan yang dianjurkan. Di pesantren, biasanya fiqih merupakan primadona diantara semua mata pelajaran. Semua pesantren, tentu saja juga mengajarkan bahasa Arab (ilmu alat) dan sekurang-kurangnya dasar-dasar ilmu tauhid dan akhlak. Namun ini pendidikan pesantren sebenarnya terdiri dari karya-karya fiqih.¹⁰

Kurikulum pesantren itu perlu ditambah, Karena ada ketidakseimbangan di dalamnya. Kajian tentang fiqih terlalu kuat, sedang kajian tentang metode tafsir, hadis, dan pengembangan wawasan keagamaan kurang ditonjolkan. Padahal semua pesantren menganggap bahwa sumber hukum itu adalah Al-Qur'an, hadits dan

⁹*Ibid*, h. 112-113

¹⁰*Ibid*, h. 114

qiyas, tetapi justru sumber itu kurang dikuasai secara kontekstual oleh para santri. Oleh sebab itu, agar tidak terpaku pada ilmu-ilmu terapan, perlu penyempurnaan orientasi pada ilmu-ilmu wawasan seperti sejarah, filsafat dan perbandingan mazhab (*muqaranat al-madzahib*). Penyempurnaan ini setidaknya dapat memberdayakan pemikiran santri menjadi berkembang luas disamping untuk mengurangi dominasi fiqih berikut konsekuensinya.¹¹

Realitas lain yang menunjukkan kekhasan pesantren dalam kajian fiqih ini adalah terfokusnya kajian fiqih ini pada karya-karya ulama Syafi'iyah, dan jarang sekali pesantren menggunakan karya-karya ulama lainnya sebagai referensi. Hal ini tentu saja akan membawa akibat-akibat tertentu bagi corak pemikiran yang berkembang di Pesantren. Akan tetapi sekarang ini sudah terjadi perubahan. Pesantren dewasa ini telah mengenal dan menerapkan perbandingan mazhab (*muqaranat al-madzahib*). Dahulu referensi pesantren itu Syafi'i sentris. Karena paling besar dan paling mudah di dapat dibanding referensi-referensi lainnya. Sekarang keadaannya lain, begitu mudah mendapat referensi dari mazhab lain. Maka pesantren mulai berproses untuk melihat persoalan di luar dirinya.¹²

Senada dengan keadaan tiga materi pelajaran tersebut (tafsir, hadits, dan *ushul fiqih*), Muhammad Tholchah Hasan menganjurkan agar pesantren menambah porsi kajian tafsir Al-Qur'an (khususnya ayat *al ahkam*) dan hadits,

¹¹*Ibid*, h.116

¹²*Ibid*, h. 117

selain *kutub al-fiqh al-mu'tabarah*, *ushul al-fiqh*, *qawwaid al-ahkaam*, dan *tarikh tasyri'*, sebagai perangkat keilmuan yang dapat mendinamisasi pemahaman fiqih sebagai produk ijtihad.¹³

Tekanan terlalu besar pada ilmu-ilmu keagamaan akhirnya menciptakan penghalang mental yang sangat besar dikalangan pesantren untuk menerima 'sekolah umum' dalam lingkungannya sendiri. Disamping itu, salah satu penghambat utama bagi penerimaan mata pelajaran umum di sebagian pesantren selama ini adalah ketakutan akan semakin hilangnya fungsi pengembangan ilmu agama ini. Tanpa ilmu agama yang memadai dalam kurikulum, alumni yang dihasilkan dikhawatirkan tidak memiliki kelengkapan semua unsur ilmu-ilmu agama. Oleh Karena itu, model kurikulum yang dibakukan haruslah berupa terwakilnya semua unsur ilmu agama secara minimal di dalamnya.¹⁴

Sementara itu, Amir Hamzah Wirjo Sukarto menunjukkan bahwa tujuan utama Pendidikan Pondok Pesantren adalah menyiapkan calon lulusan hanya menguasai masalah agama semata. Rencana pelajaran (kurikulum) ditetapkan oleh kyai dengan menunjukkan kitab-kitab apa yang harus di pelajari. Penggunaan kitab dimulai dari jenis kitab yang rendah dalam satu disiplin ilmu keIslaman sampai pada tingkatan yang tinggi. Kenaikan kelas atau tingkat ditandai dengan bergantinya kitab yang telah ditelaah setelah kitab-kitab sebelumnya selesai dipelajarinya. Ukuran kealiman seorang santri bukan dari banyaknya kitab yang

¹³*Ibid*, h. 119

¹⁴*Ibid*, h. 123

dipelajari tetapi diukur dengan praktek mengajar sebagai guru mengaji, dapat memahami kitab-kitab yang sulit dan mengajarkan kepada santri-santri lainnya.¹⁵

Oleh karena itu, tujuan pendidikan pesantren harus berorientasi pada dua tujuan pokok, yaitu: *Pertama*, tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah. *Kedua*, tujuan yang berorientasi duniawi, membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih banyak dan bermanfaat bagi orang. Sedangkan Zamakhsyari Dhofier merinci tujuan pendidikan pesantren meliputi meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Lebih lanjut, ia menegaskan tujuan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, melainkan ditanamkan bahwa belajar semata-mata adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.¹⁶

Melihat kenyataan tersebut, pesantren seharusnya akan semakin lebih giat dalam mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan untuk di ajarkan pada para santri. Kita tidak bisa menghindar atau memberikan pengertian lain terhadap tujuan dari pesantren sebagai pembentuk generasi yang memiliki karakter dan mental keIslaman serta sebagai pencetak para kader-kader ulama di bangsa ini.

¹⁵Sukarno, *Budaya Politik Pesantren: perspektif interaksionisme simbolik*, (Yogyakarta, Interpena, 2012), h. 49-50

¹⁶*Ibid*, h. 51-52

Disamping itu, pesantren haruslah berani mengambil suatu tindakan untuk menerima materi-materi umum sebagai bentuk eksistensi dalam dunia Pendidikan di Indonesia, dengan mempertahankan tradisi lama yang baik serta mengambil tradisi baru yang baik sebagai imbas dari modernisasi serta perkembangan teknologi untuk bisa lebih memposisikan pesantren menjadi lembaga Pendidikan yang mencerahkan dan mencerdaskan kehidupan Bangsa dan Negara sesuai dengan amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

3. *Penggunaan Kitab-Kitab Referensi*

Adapun perkembangan kitab-kitab yang dipakai pesantren, para ahli sejarah mengalami banyak kesulitan dalam merekam jenis-jenis kitab yang dipakai referensi pada masa paling awal pertumbuhannya, yakni masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Baru pada masa sunan Giri (Pengaruh Pesantren Kedaton) terdapat sedikit informasi tentang kitab rujukan yang dianjurkan kepada santri-santrinya. Lembaga *Research Islam* (Pesantren Luhur) melaporkan bahwa dalam menyiarkan Islam, Sunan Giri (Raden Paku) memakai Al-Qur'an, hadits, dan 'kitab *sittina*' yang mengandung hukum-hukum ibadah terutama masalah shalat. Selain itu, ia juga mengajarkan tarekat *syathariyyah*.¹⁷

Penggalian hasanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang

¹⁷Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 123

membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keIslaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran “*Kitab-kitab kuning*” telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.¹⁸

Untuk mendalami kitab-kitab klasik tersebut, menurut Nurcholis Madjid biasanya dipergunakan sistem *Weton* dan *sorogan*, atau dikenal dengan *sorogan* dan *bendongan*. *Weton* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih lagi kitabnya. Sedangkan *sorogan*, pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu. Pengajian dengan sistem *sorogan* ini biasanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju khususnya yang berminat hendak menjadi kyai.¹⁹

Pada zaman Demak (paru awal abad ke- 16), para historikus kehilangan jejak dalam melacak jenis-jenis kitab referensi pesantren Karena telah hilang kecuali tinggal beberapa kitab dalam jumlah yang sangat terbatas. Yunus menginformasikan bahwa kitab zaman Demak yang masih dikenal di pesantren adalah *ushul 6 bis*, yaitu sejilid kitab tulisan tangan berisi 6 kitab dengan 6 *Bismillahirrahmanirrahim*, karangan ulama Samarkandi. Isinya mencakup ilmu

¹⁸Yasmadi, *Op. cit.*,h. 67

¹⁹*Ibid*, h.67-68

agama Islam pada tahap permulaan. Kitab yang lain adalah *tafsirjalalain*, karangan Syaikh Jalal al-Din al-Mahally dan Jalal al-Din al-Suyuthi. Disamping itu juga primbon, suluk Sunan Bonang, suluk Sunan Kalijaga, wasita jati Sunan Geseng dan lain-lain semua itu berbentuk diktat wejangan *mystic* (tasawuf) Islam dari masing-masing sunan itu yang ditulis dengan tangan. Kemudian pada abad ke- 18, pesantren dimataram memakai kitab ushul 6 Bis, matan *Taqrib*, dan *Bidayat al-Hidayat* karangan Imam Ghazali dalam ilmu akhlak.²⁰

Mulai abad ke- 19, kitab-kitab referensi di kalangan pesantren mengalami perubahan yang sangat drastis. Perubahan ini bukan saja penambahan kitab-kitab dalam satu disiplin ilmu, melainkan juga penambahan kitab-kitab yang memuat disiplin ilmu yang berlainan. Berg sebagai dipaparkan kembali oleh Steenbrink, merinci: Bidang fiqh meliputi *Safinat al-Najah*, *Sullam al-Taufiq*, *Masail al-Sittin*, *Mukhtashar*, *Minhaj al-Qawim*, *al-Hawasyi al-Madaniyah*, *al-risalah*, *Futh al-Qarib*, *al-Iqna*, *Tuhfat al-Habib*, *al-Muharrar*, *Minhaj Thalibin*, *Fath al-Wahab*, *Tuhfat al-Muhtaj*, dan *Fath al-Mu'in*; dalam bidang tatat bahas Arab adalah *Muqaddimah al-Ajurumiyyah*, *Mutammimah*, *al-Fawaqih al-Janniyyah*, *al-Dzurrah al-Bahiyyah*, *al-Awamil al Mi'at*, *Inna Awla*, *Alfiyah*, *Minhaj al-Masalik*, *Tamrin al-Thullab*, *al-Rafiyyah*, *Qathr al-Nada*, *Mujib al-Nida*; dan *al-Misbah*; dalam bidang *ushul al-Din*. Terdapat *Bahjat al-Ulum*, *Umm al-Barahin* (*Aqidat al-Sanusi*) *al-Mufid*, *Fath al-Mubin*, *Kifayat al-Awwam*, *al-Miftah fi Syarh*

²⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlanggar, 2009), h. 123

Ma'rifat al-Islam, dan *Jawharat al-Tauhid*; dalam bidang tasawuf adalah *Ihya al-Ulum al-Din*, *Bidayat al-Hidayah*, *Minhaj al-Abidin*, *al-Hikam*, *Su'ab al-Iman*, dan *Hidayat al-Azkiya' ila Thariq al-Awliya*; sedang dalam bidang tafsir hanya *Tafsir Jalalain*.²¹

Penggunaan kitab-kitab tersebut dipengaruhi oleh tradisi al-Azhar . Martin Van Bruinessen membandingkan bahwa, kitab yang dipelajari di al-Azhar (dimana fiqih semua mazhab diajarkan) pada abad ke 18 dan ke 19 menunjukkan adanya hubungan yang dekat dengan kurikulum pesantren abad ke-19 dibandingkan kurikulum madrasah dan Moghul zaman dahulu.²²

Diwilayah Timur Tengah, kitab-kitab klasik lebih dikenal dengan istilah kitab kuning. Kitab kuning ini disebut dengan *al-kutub al-qodimah*, sebagai kebalikan dari *al-kutub al-ashriyyah*. Kitab kuning ini memiliki ciri-ciri: 1. Penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti *kitabun*, *babun*, *fashlun*, *far'un*, dan seterusnya; 2. Tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya dan lain sebagainya; dan 3. Selalu di gunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *al-madzhab*, *al-ashlah*, *al-shalih*, *al-arjah*, *al-rajih* dan seterusnya, untuk menyatakan kesepakatan antar

²¹*Ibid*, h. 124

²²*Ibid*,

ulama beberapa madzhab digunakan istilah *ijtimaan*, sedanguntuk menyatakan kesepakatan antar ulama dalam satu madzhab digunakan istilah *ittifaqan*.²³

Dari segi bentuknya, kitab kitab kuning memiliki keunikan tersendiri.Namun, akhir-akhir ini wajah kitab kuning telah mengalami perubahan.Kita kuning cetakan baru sudah memakai kertas putih, sebagian sudah diberi *syakl* (tidak gundul lagi) untuk memudahkan membacanya, dan sebagian besar telah dijilid rapi.²⁴

Kitab-kitab di pesantren ada tiga jenis yaitu kitab matan, kitab *syarh* (komentar) dan kitab *hasyiyah* (komentar atas kitab komentara).Tiga jenis kitab ini juga menunjukkan tingkat kedalaman dan kesulitan tertentu.Kitab matan paling mudah dikuasai, kitab *hasyiyah* paling rumit, sedangkan kitab *syarh* beradaberada di antara keduanya.Tampaknya kitab *syarh* ini paling banyak di pakai di pesantren.²⁵

Dunia pesantren telah mengenal buku-buku lain di luar kitab kuning untuk referensi dan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan.Ada semacam keharusan dari kalangan pesantren untuk mempelajari ilmu-ilmu agama dari kitab kuning.Lebih dari itu, Karena kitab kuning ditulis dengan Bahasa Arab maka dianggap menambah nilai kemuliaan.Buku-buku berbahasa Indonesia betapapun kualitasnya baik, tetapi dianggap di bawah kitab kuning derajatnya oleh kalangan

²³*Ibid*, h. 127

²⁴*Ibid*, h 129

²⁵*Ibid*, h.127

pesantren. Di sini mereka memberikan penghargaan yang berlebihan terhadap kitab kuning.²⁶

Buku-buku berbahasa Indonesia baik karangan orang Indonesia maupun orang luar yang berisi pemikiran-pemikiran kontemporer belakangan ini mendapat perhatian yang besar dikalangan pesantren daripada pada masa Orde Lama ke bawah. Beberapa orang santri dan kiai muda mulai mulai beradaptasi dengan pergolakan pemikiran di luar zona pesantren. Sayangnya adaptasi ini hanya bersifat individual, belum secara kolektif. Kehadiran buku-buku pemikiran tersebut hanya memenuhi kecenderungan pribadi, belum merupakan literature resmi suatu pesantren, kecuali perguruan tingginya. Laporan Mastuhu menyebutkan bahwa sejak 1970-an, telah banyak buku agama Islam yang berisi pebaharuan pemikiran Islam yang ditulis dalam Bahasa Indonesia masuk kedalam pesantren dan dipelajari oleh santri dan kiai-kiai muda dalam bentuk-bentuk kegiatan belajar kelompok. Hal ini semua membawa dampak yang luas, yang menggetarkan seluruh jaringan kehidupan pesantren, sehingga lebih terbuka dengan sistem lain diluar dirinya. Buku-buku karya Harun Nasution, Nurcholish Madjid, Munawir Syadzali, Abdurrahman Wahid, Kuntowijoyo, Ali Syari'ati, dan sebagainya mulai mendapat sambutan serius dari beberapa santri pesantren.²⁷

²⁶Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlanggar, 2009), h. 129

²⁷*Ibid*, h. 129-130

4. Materi Pelajaran Umum dan Keterampilan

“satu kenyataan bahwa Ustadz Mursyid telah berhasil menjadikan masyarakat merasakan bahwa madrasahnya milik seluruh masyarakat. Bahwa masyarakat melekat menjadi satu dengan pesantrennya...”²⁸

Dalam tatanan sosial, penyatuan antara masyarakat dan lembaga Pendidikan baik pada Pendidikan umum maupun pada Pendidikan yang diciptakan oleh masyarakat tidak hanya terjadi begitu saja, sebab lembaga Pendidikan, terkhusus pondok pesantren yang memiliki suatu bentuk budaya atau suatu tradisi bahkan sampai pada ranah pendidikan yang terkadang sulit untuk diterima oleh masyarakat luas.

Memang titik pusat pengembangan keilmuan di pesantren adalah ilmu-ilmu agama. Tetapi ilmu agama ini tidak akan berkembang dengan baik tanpa di tunjang ilmu-ilmu lain. (ilmu-ilmu sosial, humaniora dan kealaman), maka oleh sebagian pesantren ilmu-ilmu tersebut juga di ajarkan. Ilmu-ilmu tersebut sebagai penunjang bagi ilmu-ilmu agama. Maka orientasi keilmuan pesantren tetap berpusat pada ilmu-ilmu agama. Sementara itu, ilmu-ilmu umum di pandang sebagai suatu kebutuhan atau tantangan. Tantangan untuk menguasai pengetahuan umum itu merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan pesantren.²⁹ Karena

²⁸Efendi, *Pesantren dan Ideologi Pendidikan di Indonesia*, (Jember, STAIN Jember Press, 2014), h. 75

²⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlanggar, 2009), h. 132

itu pula perjuangan pemberlakuan ajaran agama perlu dikembangkan kedalam tafsir sistem sosial, ekonomi dan politik yang menjanjikan kebaikan hidup yang dimengerti dan dirasakan serta bisa dinikmati manfaat praktisnya oleh rakyat banyak.³⁰

Sebagai pesantren yang paling berpengaruh, khususnya pada awal abad ke-20 di Jawa dan Madura, pembaharuan di Tebuireng meski secara perlahan-lahan akhirnya di ikuti pesantren-pesantren lain, bahkan pesantren tradisonal yang dikenal sarang kekolotan oleh misalnya Greetz, Fuad Amsyari dan lain-lan, ternyata tidak ragu-ragu lagi memasukkan pelajaran umum kedalam kurikulumnya walaupun hanya sebagai pelengkap. Steenbrik melaporkan hasil penelitian yang dilakukan sekitar 1980-an bahwa cukup banyak pesantren tradisonal yang sudah memasukan sistem madrasah dan ikut kurikulum pemerintah. Sekurang-kurangnya pesantren tersebut menambahkan pengetahuan umum seperti pelajaran PMP, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan IPS.³¹

Pesantren modern sendiri memiliki bobot keberanian yang berbeda dalam menerima pelajaran umum baik intra maupun ekstra kurikuler. Di pesantren yang senantiasa adaptif ini telah disajikan mata pelajaran umum yang beragam termasuk ilmu-ilmu eksak.

³⁰Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri: agama dan pembelaan kaum tertindas*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 43

³¹Mujamil Qomar, *Op. cit*, h. 132

Manfred Ziemek menerangkan bahwa “para santri pesantren modern (umpamanya di Pabelan) mempelajari disamping matematika, fisika dan kimia, Bahasa asing modern (Inggris dan Arab), teknik pertanian, perkebunan, perunggasan, perikanan kolam, dan lain sebagainya”.³²

Kyai senantiasa menyadari kemandirian pesantren. Mulai awal proses berdirinya hingga sekarang, pesantren dikenal sebagai lembaga Pendidikan Islam yang paling mandiri. Kemandirian ini menjadi doktrin kiai pada santri. Akibatnya ketika kembali ke kampung, santri mengamalkan kemandirian tersebut yang tidak cukup berbekal tekad, melainkan harus dipandu dengan potensi. Oleh Karena itu, kiai memandang perlu memberikan pelajaran keterampilan. Tujuannya adalah disamping agar santri mampu hidup secara mandiri ditengah-tengah masyarakat, juga untuk membuka wawasan berpikir keduniaan. Bila kedua tujuan ini terealisasi maka akan terbentuk suatu sosok pribadi yang utuh pada diri sendiri.

Keterampilan yang telah diperkenalkan pesantren sebagai kegiatan ekstra kulikuler meliputi berbagai bidang yang dapat dijangkau kapasitas pesantren dan bantuan pemerintah. Lagi pula jenis keterampilan disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar. Jenis keterampilan tersebut antara lain: kejuruan radio elektronik; kejuruan PKK; pejahaitan dan perajutan; kejuruan pertukangan dan kerajinan tangan; kejuruan fotografi; kesenian, olahraga; sablon; penjilidan buku; kaligrafi; cukur dan perawatan badan; kejuruan pertanian yang meliputi perikanan, perkebunan, peternakan dan persawahan; kejuruan IPA,

³²*Ibid*, 134

pembengkelan, solder dan mesin; dan kejuruan administrasi, manajemen koperasi dan perdagangan.³³

Masyarakat memandang bahawa dunia pesantren jauh dari kesenian, padahal di dalam pesantren ternyata ditemukan berbagai macam kesenian dalam pengertian yang luas. Namun pesantren memiliki daya filter yang kuat. Kesenian baru bisa diterima di lembaga ini bila telah lolos dalam seleksi berdasarkan ukuran yuridis dan etik keIslaman. Saridjo mengatakan bahwa pengenalan Pendidikan kesenian di pesantren dilakukan lebih selektif, sebab belum seluruh pengasuhnya setuju dengan kesenian, khususnya terhadap kesenian kontemporer. Lantaran ketatnya selektivitas inilah maka rahardjo menilai bahwa kehidupan kesenian di Pesantren masih miskin. Adapun jenis kesenian yang telah dikembangkan pesantren antara lain: seni tulis indah dalam Bahasa Arab (*khat*, Kaligrafi Arab), seni baca Al-Qur'an, seni baca beberapa *madah* (ode, lagu pujaan untuk Rasulullah), seni *hadrah* (rebana), lagu-lagu kasidah, irama padang pasir, orkes melayu, dan seni bela diri dalam bentuk pencak silat. Bahkan di pesantren cipasung terdapat disamping seni music juga terdapat seni tari.³⁴

Prospek pesantren dalam mengembangkan dinamika keilmuan dalam Islam dituntut mampu mengaktualisasikan diri ditengah-tengah masyarakat. Pengembangan dinamika keilmuan dengan demikian harus mampu menjadi sarana pemandu transformasi sosial dan kontekstualisasi ajaran Islam

³³*Ibid*, h. 135

³⁴*Ibid*, h. 136

dalam tata kehidupan masyarakat. Untuk itu ada tiga keharusan yang menjadi tuntutan pada pesantren: 1) Harus dinamik, artinya tanggap terhadap perubahan sosiokultural dan tuntutan-tuntutan yang menyertainya; 2) Harus bermutu, terutama dalam pelayanan program-program yang ditawarkan; dan 3) Harus relevan, yakni cocok dengan kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai idealism yang diembannya.³⁵

Demikianlah kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam kurikulum pesantren dalam pengertian yang luas. Hal ini menggambarkan perluasan dan pergeseran kurikulum dari sekedar pengajaran tentang ajaran-ajaran Islam yang paling elementer hingga terlibat aktif dalam penerapan teknologi tepat guna (*appropriate technology*). Dalam proses perluasan ini, pesantren mengalami liku-liku yang cukup berat baik berbentuk perselisihan dengan masyarakat yang masih diliputi takhayul, persaingan dengan penguasa, pertentangan dengan kelompok Islam modernis, maupun konfrontasi lansung dengan penjajah.³⁶

Kurikulum pesantren itu jika diamati dengan melihat kondisi pada dua kutub secara ekstrim (masa permulaan dan keadaan sekarang) memang menunjukkan perubahan yang sangat fundamental, tetapi ketika perubahan itu dilihat secara setahap demi setahap, ternyata hanya terjadi perubahan yang amat

³⁵*Ibid*, h. 140

³⁶*Ibid*,

laban. Perubahan yang terjadi lebih imitative dari pada upaya pembuatan model sendiri.³⁷

B. Hakikat Model Pembelajaran

Toeti Soekamto & Winataputra, mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang dapat menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar bagi para siswa untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran serta berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran & para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas belajar mengajar.³⁸

Trianto Menjelaskan model pembelajaran sebagai suatu pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya.³⁹

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.⁴⁰

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak

³⁷ *Ibid*,

³⁸ Soekamto, T. *Teori Belajar*. (Jakarta: Dirjen Dikti, 1998), h.78

³⁹ <http://www.seputarpengetahuan.com/2016/02/5-pengertian-model-pembelajaran-menurut-para-ahli.html> diakses 2 Desember 2016

⁴⁰ Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), h. 57

langsung dalam proses belajar mengajar. Dan biasa kita kenal dengan tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi, Adapun ketiganya ini akan dibahas sebagai berikut :

1. Tahap Pendahuluan

Dalam tahap ini berisi tahapan perencanaan pembelajaran kedepan yang nantinya menjadi pedoman untuk mencapai hasil apa yang diharapkan dalam akhir pembelajaran dan tentunya akan dijadikan pedoman dalam proses pengajaran. Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran.

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode dan teori yang akan digunakan, agar pembelajaran yang ditempuh bisa efektif dan efisien.

Dalam perencanaan ini ada beberapa tahapan yang menjadi poin penting seperti yang dipaparkan oleh Kemp lewat desain pengembangan pembelajaran PAI dalam model J.E.Kemp yang berpijak pada empat unsur dasar perencanaan

pembelajaran yang merupakan wujud jawaban atas pertanyaan (1) untuk siapa program dirancang? peserta didik (2) kemampuan apa yang ingin anda pelajari? Tujuan (3) bagaimana isi pelajaran/keterampilan yang dapat dipelajari? Metode, (4) bagaimana anda menentukan tingkat penguasaan terhadap pelajaran yang sudah dicapai? Evaluasi⁴¹

2. Tahap Pelaksanaan pembelajaran

Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan tehnik pembelajaran, pemanfaatan seperangkat media dan tentunya dengan tambahan pemahaman / penguasaan teori pendidikan, prinsip mengajar, teori belajar dan lainnya yang relevan untuk proses pembelajaran.

3. Tahap Evaluasi

Hamalik mengemukakan bahwa evaluasi adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengelolaan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakekatnya evaluasi adalah suatu kegiatan untuk

⁴¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), h. 222

mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi untuk dijadikan tolak ukur perencanaan dan pengembangan pembelajaran kedepannya.

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arend, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalam tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁴²

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas, misalnya model synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.

⁴²Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010), h.54-55

- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Dengan demikian model pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara lingsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Terkait dengan wujud kebudayaan, J.J Hoenigman menggolongkan tiga wujud kebudayaan, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia⁴³.

⁴³Usman Pelly dan Asih Menanti. *Teori-Teori Sosial Budaya*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). 1994, h. 25

Dengan demikian, proses pembelajaran berbasis budaya bukan hanya sekedar mentransfer atau menyampaikan budaya atau perwujudan kebudayaan kepada siswa, tetapi mengembangkan budaya untuk menjadikan siswa mampu menciptakan makna, untuk mencapai pemahaman tentang apa yang sedang dipelajari.

Dalam penelitian ini, terkait dengan pengkajian aspek budaya yang berada di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdatul Wathan, peneliti memfokuskan wujud kebudayaan atau aspek kebudayaan dengan menggunakan pendapat J.J Hoenigman. Aspek budaya dalam penelitian ini terdiri dari 3 aspek baik secara ide, perilaku maupun benda-benda hasil karya para santri dan Pembina di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdatul Wathan. Ide atau gagasan yang dimaksud adalah berupa konsep yang tersimpan dalam akar pikiran kemudian dituangkan dalam suatu bentuk norma-norma atau aturan-aturan yang menjadi sesuatu kesepakatan oleh seluruh masyarakat Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdatul Wathan. Aspek budaya secara perilaku atau aktifitas adalah suatu interaksi sosial yang terjadi dalam lingkup Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdatul Wathan baik pada aspek berpakaian maupun dalam berkomunikasi. Sedangkan aspek budaya secara fisik atau hasil karya adalah sebuah produk kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdatul Wathan baik berupa artefak, kaligrafi, buku-buku pembelajaran karangan para Pembina serta suatu kerajinan yang sifatnya umum namun hasil karya mencirikan suatu kebudayaan khusus seperti menjahit pakaian adat.

C. Model Pembelajaran Berbasis Budaya

Sardjiyo & Pannen menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran.⁴⁴ Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental (mendasar dan penting) bagi pendidikan sebagai ekspresi dan komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan.

Dengan demikian, proses pembelajaran berbasis budaya bukan hanya sekedar mentransfer atau menyampaikan budaya atau perwujudan budaya kepada siswa, tetapi mengembangkan budaya untuk menjadikan siswa mampu menciptakan makna, untuk mencapai pemahaman tentang apa yang sedang dipelajari.

1. Macam-macam Pembelajaran Berbasis Budaya

Goldberg membedakan pembelajaran berbasis budaya menjadi tiga macam yaitu :

a. Belajar tentang budaya

⁴⁴Sardjiyo & Pannen, *Pembelajaran Berbasis Budaya* :Model inovasi pembelajaran dan implementasi kurikulum berbasis kompetensi. (*Jurnal pendidikan*, 2005), h.83-97.

Menempatkan budaya sebagai bidang ilmu, budaya dipelajari dalam satu mata pelajaran khusus dan tidak diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain. Namun, banyak sekolah yang tidak memiliki sumber belajar yang memadai sehingga mata pelajaran tersebut menjadi mata pelajaran hafalan dari buku atau cerita guru yang belum pasti kebenarannya. Contoh belajar tentang budaya adalah belajar melalui mata pelajaran kesenian.

b. *Belajar dengan budaya*

Belajar dengan budaya terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari suatu mata pelajaran tertentu. Belajar dengan budaya menjadikan budaya dan perwujudannya sebagai media pembelajaran dalam proses belajar, serta konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran.

c. *Belajar melalui budaya*

Belajar melalui budaya merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya.⁴⁵

2. Landasan Pembelajaran Berbasis Budaya

⁴⁵Goldberg, M. *Art and learning: An integrated approach to teaching and multilingual setting*. (New York : Addison Wesley Longman, 2000), h.14

Landasan teori pembelajaran berbasis budaya, didasarkan pada teori konstruktivisme dalam pendidikan terutama berkembang dari hasil pemikiran Vygotsky, pemikiran piaget, serta pemikiran Brooks & Brooks.

Sesuai dengan teori konstruktivisme, proses belajar dalam pembelajaran berbasis budaya tidak dapat dirancang dengan guru berperan sebagai penceramah, sementara siswa duduk dengan pasif mendengarkan, mencatat materi pelajaran yang disampaikan guru; melainkan proses belajar difokuskan pada strategi atau cara agar siswa dapat:

- a. Melihat keterhubungan antara konsep/prinsip dalam bidang ilmunya, dengan budaya dalam beragam konteks yang baru;
- b. Memperoleh pemahaman terpadu tentang bidang ilmu dan budaya sebagai landasan untuk berpikir kritis;
- c. Berpartisipasi aktif, senang, dan bangga untuk belajar bidang ilmu dalam belajar berbasis budaya;
- d. Menciptakan makna berdasarkan pengetahuan dan pengalaman awal yang dimiliki, melalui beragam interaksi;
- e. Memperoleh pemahaman bahwa ada kaidah keilmuan dalam kehidupan sehari-hari siswa dalam konteks komunitas budayanya;

- f. Memperoleh pemahaman yang integrasi dan keterampilan ilmiah dalam mempersepsikan segala sesuatu di sekelilingnya, termasuk budaya dan ragam perwujudan budaya.⁴⁶

3. Model dan Aplikasi Pembelajaran Berbasis Budaya

Udin S. Winataputra, dkk menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi pembelajaran yang berbeda dengan strategi pembelajaran yang sering digunakan oleh guru pada umumnya. Adatigah yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya, yaitu: 1) substansi (materi) dan kompetensi bidang ilmu, 2) kebermaknaan dan proses pembelajaran, 3) penilaian hasil belajar.

a. Substansi (materi) dan Kompetensi Bidang Ilmu

Bahwa pembelajaran berbasis budaya menekankan tercapainya pemahaman yang terpadu. Pemahaman terpadu membuat peserta didik untuk mampu bertindak mandiri untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam konteks komunitas budaya, serta mendorong siswa untuk selalu kreatif dalam mencari dan menemukan gagasan berdasar pada konsep dan prinsip ilmiah.

⁴⁶Udin S. Winataputra, dkk. *Pembaharuan Pembelajaran di SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), h. 442-444

Pemahaman terpadu mempersyaratkan siswa mampu menciptakan makna dari materi yang dipelajari dan pada konteksnya. Substansi yang dimaksud dalam pembelajaran berbasis budaya meliputi:

- 1) *Content knowledge*, yaitu konsep dan prinsip dalam bidang ilmu,
- 2) *Inquiry and problem solving knowledge*, yaitu pengetahuan tentang proses penemuan dan proses penyelesaian masalah dalam bidang ilmu, dan
- 3) *epistemic knowledge*, yaitu pengetahuan tentang aturan main (*rules of the game*) yang berlaku dalam bidang.

Selanjutnya pemahaman terpadu akan tercapai melalui pemahaman pengetahuan, tetapi juga dapat dicapai melalui pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan pengetahuan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

b. Kebermaknaan dan Proses Pembelajaran

Bahwa penciptaan makna dari proses pembelajaran terpadu terdiri dari beberapa komponen, yaitu tugas yang bermakna, interaksi aktif, penjelasan dan penerapan bidang ilmu secara kontekstual, serta pemanfaatannya beragam sumber.

Tugas yang bermakna dirancang agar memfokuskan pada pencapaian kompetensi belajar. Tugas yang bermakna bersifat kontekstual karena dirancang dari pengalaman siswa maupun pengetahuan yang telah

dimiliki. Hal tersebut akan menarik perhatian siswa, memotivasi siswa menimbulkan rasa ingin tahu, mengeksplorasi, menemukan jawaban, serta menjaga konsentrasi siswa dalam kegiatan belajar di kelas.

Didalam pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya, merancang tugas untuk dikerjakan siswa juga harus berkaitan dengan budaya siswa, dengan memanfaatkan sesuatu yang ada disekitar siswa, bisa juga kegiatan seni, tradisi, makanan setempat, cerita lokal, dan lain-lain.

Interaksi aktif merupakan sarana terjadinya proses negosiasi dalam penciptaan makna. Interaksi aktif dalam Pembelajaran Berbasis Budaya akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menciptakan arti. Ada bermacam-macam metode yang dapat dirancang antara lain: pembelajaran melalui proyek, pembelajaran berbasis masalah, *discovery learning*, *collaborative and cooperative learning*, dan lain-lain. Pada tingkat mikro, proses interaksi aktif dalam bentuk pembimbingan penciptaan makna (*scaffolding*) dapat dirancang melalui pemodelan, pemanduan, pembabakan, penyederhanaan, penekanan, dan pemanfaatan alat/media visual. Dalam hal ini, seorang pendidik mempunyai peran sebagai pemandu, materi konkret sebagai media atau fokus. Budaya menjadi media dan fokus untuk terjadinya interaksi aktif dalam kegiatan belajar.

Pada penjelasan dan penerapan bidang ilmu secara kontekstual, tugas yang bermakna dan interaksi aktif merupakan komponen di dalam pembelajaran berbasis budaya. Untuk mencapai pemahaman siswa, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal beragam sumber informasi yang dapat membantu siswa membuat analisis, mencari suatu informasi, dalam penjelasan dan penerapan bidang ilmu secara kontekstual, guru maupun siswa bertumpu pada pengalaman serta pengetahuan awal yang dimiliki siswa dalam konteks komunitas budaya sebagai awal proses belajar. Hal ini siswa yang akan menciptakan makna dengan menghubungkan pengetahuan dan informasi yang diperoleh dalam proses belajar. Untuk dapat menerapkan bidang ilmu secara kontekstual, siswa harus diberi kesempatan untuk melakukan percobaan dan penelitian tentang penerapan bidang ilmu dalam konteks komunitas budaya, setidaknya di tempat sekolahnya berada.

Pembelajaran berbasis budaya memanfaatkan berbagai sumber belajar yang mencakup pemanfaatan bahasa sebagai alat komunikasi ide dan pemanfaatan komunitas budaya sebagai konteks kegiatan pembelajaran. Pembelajaran Berbasis Budaya dalam pembelajaran berbasis budaya bahasa menjadi alat komunikasi utama pada konteks proses belajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya komunikasi melalui bahasa secara lisan maupun tulisan yaitu berbicara,

diskusi, atau berdebat mengenai pendapat, menuliskan sebuah karya. Untuk itu guru dapat membantu siswa dalam menggunakan bahasa secara aktif dalam proses interaksi aktif melalui beragam kegiatan.

c. Penilaian hasil belajar

Pembelajaran berbasis budaya berlandaskan pada konstruktivisme memerlukan beragam bentuk pengukuran untuk penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar dalam pembelajaran berbasis budaya bukanlah hanya hasil nilai dari mengerjakannya, atau yang berbentuk soal, akan tetapi dengan menggunakan beragam perwujudan (*multiple representations*), dalam hal ini guru menggunakan beragam teknik dan alat ukur, siswa mengekspresikan keberhasilannya dalam beragam bentuk.

Dalam pembelajaran berbasis budaya menggunakan beragam bentuk penilaian karena setiap teknik dan alat ukur mempunyai kelebihan dan kekurangan, dan masing-masing alat ukur digunakan untuk pencapaian tujuan tertentu. Dalam pembelajaran berbasis budaya, siswa dapat membuat bermacam-macam karya untuk memperoleh pemahaman bidang ilmu tertentu, dan hal tersebut menyebabkan keberagaman teknik dan alat ukur.

Penilaian juga dilakukan selain oleh siswa sendiri (*self-assessed*), juga dilakukan oleh siswa lain (*peer*), dan guru berdasarkan pada beberapa kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, misalnya penilaian terhadap pemahaman materi atau konsep (*knowledge acquisition*) bidang ilmu, pencapaian pada tahap belajar (*stage of learning*), pencapaian dalam keterampilan pengiring (*nurturing effect* atau dampak *pengiring*), serta penilaian artistik dari ragam perwujudan yang telah dihasilkan siswa (*artistic assessment*).⁴⁷

Dengan demikian model pembelajaran berbasis budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh rangkaian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru dan memanfaatkan budaya bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ide dan pemanfaatan komunitas budaya sebagai konteks kegiatan pembelajaran.

D. Model Pembelajaran Berbasis Budaya di Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang di buat dari bambu, atau berasal dari bahasa arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama.⁴⁸

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns

⁴⁷*Ibid.* h.442-444

⁴⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta, LP3ES, 1982), h.18

berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, Sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Menurut tradisi pesantren, pengetahuan seorang diukur oleh jumlah buku-buku yang pernah di pelajarinya dan kepada ‘ulama’ terkenal yang harus dibaca telah ditentukan oleh lembaga-lembaga pesantren. Kemudian masing-masing kyai dari berbagai pesantren biasanya mengembangkan diri untuk memiliki keahlian dalam cabang pengetahuan tertentu, dimana kitab-kitab yang dibaca juga cukup dikenal. Dengan demikian homogenitas pandangan hidup keagamaan terbina dengan baik, tapi disamping itu sifat kekhususan seorang kyai juga dapat tersalur. Pesantren Tremas di Pacitan misalnya, terkenal dengan kyai-kyainya yang ahli dalam tata bahasa Arab, K.H. Hasyim Asyari dari Tebuireng terkenal sekali dengan ahli hadist, sedangkan pesantren Jampes di Kediri terkenal dengan kyai-kyainya yang ahli dalam bidang tasawuf.⁴⁹

Pondok Pesantren dalam bacaan teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Pernyataan ini menunjukkan makna pentingnya ciri-ciri

⁴⁹*Ibid.* h.18

pondok pesantren sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang integral.⁵⁰ Menurut M.Arifin pondok pesantren yaitu suatu pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawa dari seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁵¹

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier harus ada sekurang-kurangnya lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu ada pondok, masjid, kyai, santri dan pengajian kitab klasik.⁵² Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri dimana mereka menimba ilmu kepada Ustadz, Ustadzah dan Kyai. Kyai tersebut adalah pemimpin pondok pesantren yang memiliki karismatik tersendiri sehingga para santri sangat menghormatinya.

Sebagai lembaga pendidikan Islam dengan model khas, beberapa pesantren telah berkiprah dalam membentuk totalitas kepribadian (*Character building*), baik yang menyangkut masalah dunia maupun akhirat.⁵³ Usaha dan

⁵⁰ Sa'id Aqiel Siradj dkk, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h.13

⁵¹ Mujamil qomar, *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instituti* (Jakarta: Erlangga,),h.2

⁵² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya:2001),h.193

⁵³ Faiqoh dkk, *Pesantren dan Pengembangan Umat (Jakarta Pusat :CV Prasasti, 2007)*,h.3

kegiatan pesantren pada dasarnya dalam dua bidang. *Pertama*, kegiatan internal berupa pelayanan ke dalam yaitu kepada santri. Kegiatan internal ini bisa menjadi investasi sosial bagi masyarakat kepada pesantren melakukan internalisasi nilai-nilai. Diantaranya adalah konsepsi tentang solidaritas kawan, kebersihan, hormat kepada guru, dan pengertian akan waktu dan lain-lain. Beberapa konsepsi minimal menjadi modal dasar dalam mempersiapkan peserta didik untuk meneruskan pendidikan formal dan dalam pergaulan masyarakat. *Kedua*, kegiatan yang diarahkan pada komunikasi eksternal berupa pelayanan kepada masyarakat dan dunia luar. Kerjasama ini menjadi kebutuhan pesantren untuk menjaga eksistensi masyarakat secara keseluruhan.⁵⁴ Jadi pesantren saat ini dituntut untuk mengembangkan perannya yang lebih memasyarakat dan berorientasi pada penyelesaian masalah kemasyarakatan yang hidup dan sebagai lembaga sosial.

Seiring dengan adanya perubahan dalam masyarakat, identitas pesantren juga mengalami perubahan. Bahkan sering kali juga perubahan-perubahan pada masyarakat di motori oleh kehadiran pondok pesantren.⁵⁵

Adapun sistem pengajaran yang ada di Pondok Pesantren yaitu pengajian di rumah-rumah, di langgar dan di masjid diberikan secara individual. Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa

⁵⁴ Suyata, *Pesantren Sebagai Lembaga Sosial Yang Hidup* (Jakarta: P3M, 1985), h. 8

⁵⁵ Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (PD Pontren) *Departemen Agama RI bekerjasama dengan Institute for the Study Religion and Democracy (IRD)*, *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab* (Ciputat: 2008), h. 36

Jawa atau bahasa daerah masing-masing. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata persis seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemahan baik arti maupun fungsi dalam suatu kalimat bahasa Arab.

Dengan demikian para murid dapat belajar tatabahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Para guru pengajian dalam taraf ini selalu menekankan kualitas dan tidak tertarik untuk mempunyai murid lebih dari tiga atau empat orang saja. Jika dalam seluruh hidup guru tersebut ia berhasil menelorkan sekitar 10 murid yang dapat menyelesaikan pengajian dasar ini, dan kemudian melanjutkan pelajaran di Pesantren, ia akan dianggap sebagai seorang guru yang berhasil.

Sistem individual ini dalam sistem pendidikan Islam tradisional disebut sistem *sorogan* yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an.

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan Pesantren adalah sistem *bandongan* atau seringkali juga disebut sistem *weton*. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut

halaqah belajar dibawah bimbingan seorang guru. Dalam pesantren kadang-kadang diberikan juga sistem *sorogan* tetapi hanya diberikan kepada santri-santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual.⁵⁶

Model pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathanmasih menggunakan model pembelajaran model tradisional dimana model ini pengelolaan pembelajaran ditentukan oleh guru dan model ini menitik beratkan pada upaya atau proses menghabiskan materi pelajaran, guru menyampaikan materi pembelajaran cenderung dengan metode ceramah. Pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran santri ditekankan membaca Kitab Al-Idayatul Wal Manzumatu Ad-Diniyah yang berisi syair-syair yang berbahasa tulis sasak dan berisi pesan-pesan pendidikan sehingga model pembelajaran ini menarik untuk diteliti.

Para pendidik menggunakan model pembelajaran dengan budaya dimana proses pembelajaran terjadi ketika memperkenalkan budaya kepada peserta didik sebagai langkah untuk mempelajari suatu mata pelajaran tertentu, dalam hal ini belajar dengan budaya dapat diartikan pemanfaatan berbagai bentuk perwujudan budaya dalam pembelajaran di Pondok Pesantren.

Dengan demikian model pembelajaran berbasis budaya di Pondok Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu strategi penciptaan lingkungan belajar dan perencanaan pengalaman belajar yang mengintegrasikan

^aZamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren* (Jakarta, LP3ES, 1982), h.28

budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran dan terjadi dalam lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat yang menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Proses pembelajaran yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan yaitu guru menggabungkan model pembelajaran tradisional dengan budaya, salah satu media yang digunakan adalah Kitab Batu Ngompal yang merupakan karya dari TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid Pendiri Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

E. Kajian Relevan

Dalam kajian relevan berguna untuk menghindari penelitian objek yang sama atau pengulangan terhadap suatu penelitian yang sama, serta menghindari anggapan plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain. Dibawah ini peneliti ajukan referensi yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arum Nurani (09108244019) yang berjudul implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS kelas IV di SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. Dalam penelitian ini permasalahan bagaimana implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS kelas IV di SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo. Hasil penelitiannya adalah bahwa perencanaan pembelajaran IPS cenderung tidak dibuat sendiri oleh guru dan unsur-unsurnya cenderung belum menunjukkan adanya

Pembelajaran Berbasis Budaya. Dalam hal pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan guru belum mengacupada perencanaan pembelajaran yang ada. Guru belum memahami hakekat Pembelajaran Berbasis Budaya, tetapi sudah dapat menerapkannya. Seluruh guru cenderung menerapkan bentuk Belajar dengan Budaya dan Belajar melalui Budaya. Guru menanamkan nilai-nilai luhur budaya kepada siswa melalui kegiatan pembelajarannya. Dalam hal penilaian, guru cenderung menilai hasil belajar dari proses belajar. Ada tiga guru yang menggunakan teknik dan alat ukur yang berbeda dalam menilai yaitu My, Nt, dan Sj. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan adalah guru cenderung belum memahami media dan sumber belajar dalam Pembelajaran Berbasis Budaya. Media dan sumber belajar juga melalui pemikiran dan perilaku budaya yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran.⁵⁷

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Trisnawati (10108244067) yang berjudul implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV di SD Negeri Godean 2 Sleman Yogyakarta.

⁵⁷Arum Nurani, implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS kelas IV di SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo."Skripsi"(Yogyakarta, 2003)

Dalam penelitian ini permasalahan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan kendal dalam implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV di SD Negeri Godean 2 Sleman Yogyakarta. Hasil penelitiannya adalah yang pertama dari segi perencanaan silabus yang digunakan dalam pembelajaran dibuat oleh tim KKG, untuk perencanaan pembelajaran guru mengembang sendiri, akan tetapi unsur-unsur yang ada di dalam RPP belum menunjukkan pembelajaran berbasis budaya, kedua dari segi pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan guru belum mengacupadaperencanaan pembelajaran yang telah dibuat, ketiga dari segi penilaian, dalam hal penilaian, guru cenderung menilai hasil belajar daripada proses belajar, yang keempat dari segi kendala, yaitu kendala yang dihadapi terutama adalah kurangnya media konkret dan buku yang dijadikan sumber untuk belajar.⁵⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan peneliti diatas yang menjadi pembeda antara penelitian peneliti dengan penelitian diatas yaitu

⁵⁸Dwi Trisnawati, *implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV di SD Negeri Godean 2 Sleman Yogyakarta*

penelitian pertama membahas tentang implementasi pembelajaran berbasis budaya pada mata pelajaran IPS kelas IV di SD se-Gugus 3 Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran IPS cenderung tidak dibuat sendiri oleh guru dan unsur-unsurnya cenderung belum menunjukkan adanya pembelajaran berbasis budaya.

Dalam hal pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan guru belum mengacu pada perencanaan pembelajaran yang ada. Guru belum memahami hakekat pembelajaran berbasis budaya, tetapi sudah dapat menerapkannya. Penelitian kedua membahas implementasi pembelajaran berbasis budaya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pendidikan Sosial kelas IV di SD Negeri Godean 2 Sleman Yogyakarta. Hasil penelitiannya adalah yang pertama dari segi perencanaan silabus yang digunakan dalam pembelajaran dibuat oleh tim KKG, untuk perencanaan pembelajaran guru mengembangkan sendiri, akan tetapi unsur-unsur yang ada dalam RPP belum menunjukkan pembelajaran berbasis budaya, kedua dari segi pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan guru belum mengacu pada perencanaan pembelajaran yang telah dibuat, ketiga dari segi penilaian, dalam hal penilaian, guru cenderung menilai hasil belajar daripada proses belajar, yang keempat dari segi kendala, yaitu kendala yang dihadapi terutama adalah kurangnya media konkret dan buku yang dijadikan sumber untuk belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan peneliti di atas yang menjadi persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menemukan model pembelajaran berbasis budaya. Sedangkan penelitian peneliti akan membahas tentang model pembelajaran berbasis budaya di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk meneliti bagaimana kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren tersebut, kemudian peneliti ingin mengetahui aspek budaya di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan dan untuk mengetahui bagaimana penerapan kebudayaan Kitab Batu Ngompal di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan.



